

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pemikiran teoritik bahwa masyarakat perkotaan adalah sebuah sistem sosial. Perubahan yang terjadi dalam satu subsistem masyarakat perkotaan akan mempengaruhi subsistem lainnya. Supaya masyarakat tersebut tetap dalam keseimbangan maka diperlukan suatu proses penyesuaian dan integrasi dari setiap subsistem. Menurut Smelser (1984) dan Redfield (1963) perubahan dalam masyarakat perkotaan ada kaitan dengan aspek sosial ekonomi yang mengarah pada perubahan yang positif dan perubahan yang negatif.

Berdasarkan pemikiran ini, maka masalah penelitian ialah sejauhmanakah pembangunan sarana fisik mempengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pinggiran? Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh hasil seberapa besar pengaruh pembangunan sarana fisik terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Hipotesis penelitian adalah pembangunan sarana fisik di pinggiran kota akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pinggiran kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji statistik. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam, sedang analisis data bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Secara kualitatif penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sarana fisik kota di Desa Kenali Besar telah menimbulkan proses transformasi secara gradual dalam masyarakat, dimana nilai-nilai tradisional dari sistem kekerabatan tidak mampu lagi dijalan secara utuh, keluarga tidak lagi sebagai pusat produksi dari kegiatan ekonomi keluarga dan status sosial keluarga tidak lagi terikat dengan lahan pertanian. Keberhasilan taraf hidup masyarakat telah diukur melalui peluang kesempatan kerja di luar sektor pertanian yang diraihinya, kemampuan membangun atau memodifikasi bentuk rumah seperti rumah di perkotaan, dan kesempatan melanjutkan pendidikan formal oleh anggota keluarga. Terjadinya proses penyesuaian atau adaptasi terhadap kondisi kehidupan yang baru, meskipun mereka terdesak oleh keberadaan kedua fasilitas fisik tersebut.

Sedangkan secara kuantitatif penelitian menunjukkan bahwa : 1) Keberadaan terminal bus dan jalan lingkar berpengaruh secara nyata terhadap peluang kesempatan kerja masyarakat pinggiran ; 2) Keberadaan terminal bus dan jalan lingkar berpengaruh secara nyata terhadap kekayaan yang dimiliki masyarakat pinggiran ; 3) Keberadaan terminal bus dan jalan lingkar berpengaruh secara nyata terhadap kesempatan ikut pendidikan masyarakat pinggiran, ditentukan oleh faktor lainnya, yaitu faktor lingkungan dan sarana gedung yang tersedia.

## I. PENDAHULUAN.

Menurut Bintarto (1989) wilayah pusat kota dikenal dengan masyarakat kota, sedangkan wilayah pinggiran atau masyarakat pinggiran kota menurut Mansyur (1980 : 138) masyarakat yang taraf hidupnya secara sosial-ekonomi masih rendah, penghargaan dan perhatian terhadap pergaulan hidup dan hidupnya tergantung pada kekuatan tumbuh dan tanam-tanaman dan hewan, dan secara administratif terletak diantara daerah belakang dengan pusat kota.

Masyarakat di pusat kota dan di pinggiran kota merupakan dua komunitas yang berdomisili di wilayah perkotaan. Namun perkembangan kedua wilayah ini akibat ada proses interaksi dalam artian terjadinya proses sosial, dan proses ekonomi. (Bintarto, 1989). Proses sosial dan ekonomi akan menimbulkan konvergensi terutama pada masyarakat pinggiran seperti dijelaskan oleh P.J. Nas (1984) bahwa konvergensi itu terjadi karena struktural yang dahulu didobrak oleh perkembangan alat-alat komunikasi dan sarana transportasi. Pembangunan adalah salah satu mekanisme yang representatif dalam mengembangkan sarana tersebut, sehingga masyarakat pinggiran kota secara sosial ekonomi berbeda dengan masyarakat di pusat kota yang akan terkena pengaruh oleh pembangunan sarana transportasi. Artinya faktor eksternal dan internal akan menimbulkan perubahan dalam suatu masyarakat.

Masyarakat pinggiran (Sub-Urban Area) Jambi merupakan sub-sistem dari masyarakat Jambi, dengan demikian pembangunan Kotamadya Jambi akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat pinggiran. Pola perubahan akan ditentukan oleh bagaimana keberadaan sarana fisik kota dalam kehidupan masyarakat. Smelser (1987) dan Redfield (1963) menyatakan bahwa perubahan dalam masyarakat ada kaitan dengan aspek sosial ekonomi dan budaya dalam struktur masyarakat. Menurut Radelt (dalam Soekanto, 1983 : 112) bahwa struktur sosial terdiri dari beberapa unsur dan salah satunya adalah status sosial yang terdapat dalam keluarga, derajat pengaruh maupun tradisi. Jadi perubahan itu secara efektif dapat dilihat dalam keluarga. Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, institusi lainnya akan tergantung pada eksistensinya.

Kotamadya Jambi secara geografis memiliki spesifikasi kondisi wilayah yang berbeda dengan Kotamadya lainnya di Indonesia. Perbedaan tersebut adalah terletak pada pusat kegiatan mulai dari sarana pemerintah, sarana industri dan pemukiman penduduk lebih banyak berada di pinggiran sungai, sehingga di Kotamadya Jambi seluruh pusat kegiatan bertumpu pada lahan yang relatif sempit tersebut. Sementara itu wilayah yang letaknya jauh dari pinggiran sungai

atau wilayah pinggiran, mayoritas penduduk mengandalkan bekerja pada sektor pertanian. Kawasan bagian selatan mayoritas lahan pertanian sawah, sedangkan bagian utara lahan pertanian karet, bagian barat dan timur mayoritas lahan pertanian hortikultura. Namun kehidupan mereka tidak banyak bergantung pada fasilitas kota, hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengakses fasilitas yang tersedia di pusat kota. Artinya mereka tidak punya kemampuan dalam segi sosial-ekonomi untuk memasuki sektor perekonomian dan sektor pendidikan yang terdapat di pusat kota.

## **II. PERMASALAHAN.**

Penelitian ini juga berangkat dari kerangka teoritik dari Firth (dalam Redfield, 1963), Radelt (dalam Soekanto, 1983), P.J Nas (1984), dan fenomena yang ada di Kotamadya Jambi, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauhmanakah pengaruh pembangunan sarana fisik tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pinggiran di Kotamadya Jambi ?

Masalah ini diturunkan menjadi variabel-variabel empirik yang akan diuji dilapangan maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sejauhmanakah keberadaan terminal bus mempengaruhi peluang kesempatan kerja masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi ?
2. Sejauhmanakah keberadaan terminal bus mempengaruhi kekayaan yang dimiliki masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi ?
3. Sejauhmanakah keberadaan terminal bus mempengaruhi kesempatan ikut pendidikan masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi ?
4. Sejauhmanakah pembangunan jalan lingkar mempengaruhi peluang kesempatan kerja masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi ?
5. Sejauhmanakah pembangunan jalan lingkar mempengaruhi kekayaan yang dimiliki masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi ?
6. Sejauhmanakah pembangunan jalan lingkar mempengaruhi kesempatan ikut pendidikan masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi ?

## **III. TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN.**

### **III.1 Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil :

1. Pengaruh pengembangan sarana fisik di pinggiran kota terhadap peluang kesempatan kerja, kekayaan yang dimiliki, dan kesempatan ikut pendidikan masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi.
2. Bentuk pengaruh yang terjadi akibat pengembangan sarana fisik tersebut di masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi tersebut.

3. Variabel kehidupan sosial ekonomi mana yang paling besar pengaruhnya akibat pengembangan sarana fisik di pinggiran Kotamadya Jambi.
4. Variabel kehidupan sosial ekonomi mana yang paling kecil pengaruhnya akibat pengembangan sarana fisik di pinggiran Kotamadya Jambi.
5. Hubungan antara pengembangan sarana fisik di pinggiran kota dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pinggiran Kotamadya Jambi.

### III.2 Kontribusi Penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan sumbangan kepada pemahaman teori pembangunan di perkotaan khususnya pada masyarakat pinggiran.
- 2) Memberikan pemantapan dan penambahan referensi terhadap penelitian-penelitian terdahulu.
- 3) Menambah hasil penelitian untuk kajian ilmu sosiologi dan antropologi perkotaan.
- 4) Memberi gambar empirik terhadap dampak pembangunan perkotaan di Kotamadya Jambi.
- 5) Memberikan prediksi akibat yang akan ditimbulkan setiap kebijakan yang akan dibuat oleh pemerintah Kotamadya Jambi.

### IV. TINJAUAN PUSTAKA.

Struktur masyarakat menurut Shevky dan Bell (dalam Evers, 1985 : 5) dapat dijelaskan dengan tiga variabel pokok, yang masing-masing terdiri atas ciri yang berlainan. Ketiga variabel ini adalah status sosial, segregasi etnik dan "budaya", yang merupakan perpaduan ciri demografi, yang merupakan ukuran dari struktur keluarga dan rumah tangga. Wilayah sosial dapat digambarkan dan dipilahkan dengan memadukan ketiga variabel pokok dalam deskripsi wilayah.

Istilah kota dan daerah perkotaan dibedakan disini karena ada dua pengertian yaitu kota untuk *city* dan daerah perkotaan untuk *urban*. Istilah *city* diidentikkan dengan kota, sedangkan *urban* berupa suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern, dapat disebut daerah perkotaan. Bintarto (1989, 36) memberi batasan pengertian masyarakat kota dari segi geografi adalah :

"Kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistik, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang

cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistik dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Menurut ini zona kota dibagi dalam 6 kawasan yaitu : (1) zona city atau kota; (2) zona suburban atau subdaerah perkotaan; (3) suburban fringer atau jalur tepi subdaerah perkotaan; (4) urban fringer atau jalur tepi daerah perkotaan paling luar; (5) rural urban fringer atau jalur batas desa-kota; dan (6) rural atau pedesaan. Dari pembagian zona ini maka daerah pinggiran kota disebutnya sebagai daerah sub-urban atau daerah sub daerah perkotaan. (Bintarto, 1989 : 67).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat pinggiran kota suatu implikasi dari pengaruh yang muncul dari pembangunan kota tersebut. Menurut Muerdock, Thomas dan Albrecht (dalam Chadwick, 1991 : 361) mengemukakan bahwa pengaruh yang timbul dalam proses pembangunan diantaranya bisa meliputi pengaruh sosial dan ekonomi. Pengaruh terhadap kondisi sosial meliputi perubahan dalam gaya hidup dan pengetahuan masyarakat yang menimbulkan persepsi terhadap kehidupan sosialnya. Pengaruh terhadap kondisi ekonomi yaitu perubahan dalam kegiatan ekonomi, pekerjaan, pendapatan dan sebagainya. Smelser (dalam Supriyono, 1991 : 90) menekankan adanya hubungan erat antara pembangunan ekonomi dengan pembangunan kondisi kehidupan sosial yang baru. Perubahan kondisi kehidupan ekonomi masyarakat pinggiran kota maka perlu membangun kondisi kehidupan sosial yang baru. Pembentukan kondisi baru tersebut bisa melalui modernisasi, teknologi, komersialisasi, proses industrialisasi dan urbanisasi.

Ukuran yang digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pinggiran kota itu adalah perubahan dalam lapangan pekerjaan, penghasilan dan orientasi pendidikan masyarakat. Lebih menampilkan warna sosiologi perkotaan maka perubahan kondisi kehidupan sosial-ekonomi akan dilihat dalam konsep status sosial. Namun dalam konteks ini konsep status sosial memiliki bentuk dan jenis yang berbeda. Status sosial dapat diartikan sebagai suatu posisi dalam suatu masyarakat. Perubahan pekerjaan masyarakat dari petani ke pedagang merupakan bentuk perubahan kehidupan sosial ke arah yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat tersebut, tetapi sebaliknya dari petani pemilik pindah pekerjaan sebagai buruh angkat atau yang lainnya merupakan bentuk perubahan kondisi sosial ke arah kurang baik dalam masyarakat itu sendiri. Ada juga perubahan pekerjaan dari petani sayur berubah menjadi pedagang sayur ini bisa termasuk dalam perubahan sosial yang horizontal. Artinya tidak ada perbedaan kondisi kehidupan sosial-ekonomi yang dimiliki

individu tersebut baik dalam bentuk pendapatan yang diterimanya maupun pekerjaan.

Memahami sebuah masyarakat dengan menggunakan teori sistem adalah lebih menekankan bahwa masyarakat itu terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya. Bagian-bagian tersebut dilihat dari salah satu variabelnya adalah mata pencaharian atau pekerjaan dan pendapatan serta orientasi pendidikan. Pembangunan merupakan salah satu variabel antara lain perubahan bentuk sistem sosial akibat pembangunan yang akan mempengaruhi pula kondisi sosial dan ekonomi yang menjadi bagian sistem masyarakat tersebut. Menurut teori perubahan sosial, pembangunan merupakan salah satu bentuk proses perubahan yang sengaja sifatnya. Apabila dengan sengaja melakukan perubahan terhadap sistem sosial masyarakat maka secara implisit akan secara sengaja pula merubah kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Perubahan yang terjadi akibat pembangunan bisa terimplikasi dalam bentuk perubahan terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi diindikasikan dengan sistem mata pencaharian, penghasilan atau pendapatan dan orientasi pendidikan. Perubahan kehidupan sosial ekonomi adalah perubahan kehidupan sosial seseorang dalam masyarakat ke kondisi lainnya. Kehidupan sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan peluang kesempatan kerja, keadaan kekayaan yang dimiliki dan kesempatan ikut pendidikan. Namun perlu peneliti tekankan bahwa hubungan logika konstruk itu hanya bersifat hubungan yang stokastik (kecenderungan).

Berdasarkan kerangka teoritik dan konseptual itu maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

\*Ada pengaruh antara pembangunan sarana fisik di pinggiran kota dengan perubahan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, artinya semakin bermanfaat keberadaan sarana fisik kota, maka positif pula perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

Dari hipotesis ini, jika diimplementasikan kepada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dikembangkan jadi 6 hipotesis yaitu :

- 1) Ada pengaruh antara manfaat keberadaan terminal bus di pinggiran kota dengan peluang kesempatan kerja yang tersedia dalam masyarakat.
- 2) Ada pengaruh antara manfaat keberadaan terminal bus di pinggiran kota dengan kekayaan yang dimiliki masyarakat.
- 3) Ada pengaruh antara manfaat keberadaan terminal bus di pinggiran kota dengan kesempatan ikut pendidikan oleh masyarakat.

- 4) Ada pengaruh antara manfaat keberadaan jalan lingkar di pinggiran kota dengan peluang kesempatan kerja dalam masyarakat.
- 5) Ada pengaruh antara manfaat keberadaan jalan lingkar di pinggiran kota dengan kekayaan yang dimiliki masyarakat.
- 6) Ada pengaruh antara manfaat keberadaan jalan lingkar di pinggiran kota dengan kesempatan ikut pendidikan oleh masyarakat.

## V. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel yang mewakili seluruh populasi, kemudian sampel tersebut dijadikan sebagai responden. Jumlah responden dilakukan melalui teknik "iterasi" dengan menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan kuasa uji ( $\beta$ ). Berdasarkan teknik dan tabel itu, dengan tingkat kekeliruan 0.05 dan derajat kepercayaan 95 % serta kuasa ujinya 0.05 didapatkan jumlah responden 90 orang, sedangkan responden tersebut adalah penduduk asli.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan mulai dari teknik sampling sampai analisis data melalui uji statistik yang relevan dengan masalah penelitian. Interpretasi data yang dikeluarkan disesuaikan dengan angka-angka hasil pengolahan rumus statistik tersebut, tetapi tidak tertutup kemungkinan menggunakan interpretasi yang bersifat kualitatif yaitu menarik pernyataan menggunakan hasil pengamatan dan indepth interview dengan informan. Untuk lebih mendapat gambaran umum dari warga masyarakat yang diteliti maka peneliti menggunakan informan kunci (key informan) yaitu tokoh-tokoh masyarakat.

Penelitian ini ingin melihat besarnya pengaruh setiap variabel tersebut dan uji statistik yang digunakan adalah path analysis, sedangkan setiap variabel diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran yang bisa memberikan skor yang skalanya interval. Dalam penelitian ini akan mencari nilai korelasi jalur masing-masing variabel Korelasi  $X_i$  dengan  $X_j$  :

$$r_{X_i X_j} = \frac{n \sum X_{ih} X_{jh} - (\sum X_{ih}) (\sum X_{jh})}{\sqrt{[n \sum X_{ih}^2 - (\sum X_{ih})^2] [n \sum X_{jh}^2 - (\sum X_{jh})^2]}}$$

Menghitung Koefisien Path untuk  $P_{y_i}$  atau pengaruh variabel lain yang tidak dimaksud dalam model dapat dipergunakan rumus :

$$P_{y_i} = \sqrt{1 - R^2_{y_i X_1 \dots X_k}}$$

$$R^2_{Y_i|X_1 \dots X_k} = \sum P_{Y_i X_i} \cdot \Gamma_{Y_i X_i}$$

Sebagai regresi linier multipel maka terlebih dahulu diuji secara keseluruhan dengan perumusan hipotesis :

$$H_0 : P_{Y X_1} = P_{Y X_2} = \dots = P_{Y X_k} = 0$$

$$H_1 : \text{Sekurang-kurangnya ada sebuah } P_{Y X_i} \neq 0 : i = 1, 2$$

Statistik uji yang digunakan :

$$F = \frac{(n - k - 1) \sum P_{Y X_i} \cdot \Gamma_{Y X_i}}{k (1 - \sum P_{Y X_i} \cdot \Gamma_{Y X_i})}$$

dari tabel distribusi F-Snedecor diperoleh  $F_{\alpha; k; (n-k-1)}$ .

Apabila  $F > F_{\alpha; k; (n-k-1)}$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti dapat diteruskan pada pengujian secara individu dan statistik uji yang digunakan adalah :

$$H_0 : P_{Y X_i} \leq 0$$

$$H_1 : P_{Y X_i} > 0 : i = 1, 2$$

$$t_i = \frac{P_{Y_i X_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{Y_i|X_1 \dots X_k}) \cdot CR_{ii}}{n - k - 1}}}$$

$P_{Y_i X_i}$  = merupakan koefisien atau besarnya pengaruh dari variabel penyebab ( $X_i$ ) terhadap variabel ( $Y_i$ )

$R^2_{Y X_1 \dots X_k}$  = merupakan koefisien yang menyatakan determinasi total dari semua variabel penyebab terhadap variabel akibat.

## VI. HASIL DAN ANALISA DATA.

### VI.1 Pengaruh Keberadaan Sarana Fisik Terhadap Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pingiran.

Ada enam hipotesis penelitian yang dibuktikan dalam penelitian pengaruh keberadaan sarana fisik terhadap status sosial ekonomi masyarakat pingiran.

bahwa sekarang ini ia tidak lagi secara penuh memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tetapi telah diserahkan kepada kemauan anak-anaknya dan ilmu yang diperoleh di sekolah. Demikian pula dengan pemilihan kerja, anak-anaknya tidak begitu berminat lagi untuk bekerja di kebun karet, tetapi lebih cenderung bekerja pada sektor jasa.

Pemaparan informan di atas, bisa diinterpretasikan menggunakan pemikiran Smelser (1987) bahwa struktur keluarga masyarakat Desa Kenali Besar mengalami proses diferensiasi, artinya terbentuknya lembaga baru sebagai pengganti peran keluarga dalam aspek sosial dan ekonomi. Munculnya tempat pengajian Al-quran (TPA) sebagai pengganti pendidikan keagamaan di dalam keluarga, anak-anak sedari kecil tidak diajari oleh orang tuanya untuk mengenal lingkungannya tetapi bisa di kelompok permainan yang terorganisir. Begitu juga dalam cara bergaul lebih banyak didapatkan di sekolah-sekolah. Dengan demikian status orang tua tidak begitu banyak berperan dalam proses sosialisasi, kepala keluarga hanya berfungsi sebagai tanggung jawab ekonomi saja.

Ciri-ciri yang tradisional tersebut mengalami pergeseran, dimana struktur ekonomi keluarga tidak lagi diukur seberapa luas lahan karet yang dimiliki, tetapi diukur pada jenis pekerjaan yang didapatkan. Ayah, Ibu dan anak terlibat dengan kegiatan ekonomi disektor publik, seperti ayah bisa bekerja disektor jasa, dan ibu bisa membuka warung atau kios dekat rumah. Anak-anak mereka yang telah dewasa mencari pekerjaan sebagai pengojek atau bekerja di terminal bus. Perubahan tersebut di atas tidaklah terjadi secara drastis, artinya walaupun struktur ekonomi keluarga tidak berpusat pada satu orang saja, tetapi mereka masih mengandalkan sektor perkebunan karet sebagai pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

Perubahan struktur keluarga tidak saja mempengaruhi struktur ekonomi keluarga, sistem relasi dalam keluarga juga mengalami pergeseran. Semakin terdiferensiasinya status dan peran yang dimainkan oleh anggota keluarga, membawa implikasi terhadap frekuensi pertemuan antara orang tua dengan anak. Hal ini bisa dilihat dari pemaparan informan pada peneliti, sekarang ini ia bertemu dengan anak-anaknya hanya malam saja, karena ia bekerja dari jam 07.00 wib sampai jam 21.00 wib. Sewaktu pulang anak-anak mereka ada yang masih mengaji di mesjid dan ada pula belajar di rumah temannya. Begitu pula dengan istrinya sibuk berjualan dekat terminal bus yang pulanginya sudah malam pula.

Perubahan struktur sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi status anggota keluarga tersebut. Pada struktur ekonomi, dimana keluarga tani kehidupannya ditentukan lahan karet yang dimilikinya. Lahan karet dianggap

sebagai salah satu sumber ekonomi dan pekerjaan yang tepat untuk diri mereka, seperti hutang keluarga mereka ukur dengan hasil dan luas kebun karet yang ada. Anak-anak mereka diajari untuk bisa mempunyai lahan kebun karet, atau orang tua memberikan lahan kebun karet untuk masa depan hidup anaknya. Fenomena seperti ini hampir mirip dengan pemikiran Redfield (1963) tentang struktur keluarga tani tradisional yang melihat lahan sawah merupakan sumber ekonomi keluarga dan telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para petani tidak melepas kehidupannya dari lahan sawah dalam perjuangan hidup ini.

Menurut P.J. Nas (1984) proses sosial dan ekonomi akan menimbulkan konvergensi dalam masyarakat Desa Kenali Besar, karena struktural yang dahulu didobrak oleh perkembangan alat-alat komunikasi dan sarana transportasi. Apabila masyarakat Desa Kenali Besar ingin memelihara kesejahteraannya, maka menurut Keller (dalam Taneko, 1986) perlu mengembangkan pranata baru untuk menghindari kehilangan mata pencaharian hidup. Proses seperti ini tidak menutup pula akan terjadi perubahan dalam segi pola hubungan sosial yang selama ini cukup akrab seperti dipaparkan di atas. Perubahan masyarakat Desa Kenali Besar kalau dihubungkan dengan pemikiran Tonnies perubahan dari tipe masyarakat *gemeinschaft* menjadi *gesellschaft*, sedangkan Durkheim menyebut dari masyarakat yang bertipe *mekanik* menjadi *organik* (Garna, 1992). Perubahan tersebut bisa kelihatan dari struktur keluarga yang berkembang sekarang ini.

### VI.3 Proses Adaptasi Terhadap Perubahan.

Perubahan seperti yang terjadi di Desa Kenali Besar merupakan suatu yang wajar, ditinjau dari pemikiran Parsons (dalam Johnson, 1986). Intinya melihat keluarga sebuah unit sistem terkecil dari masyarakat. Apabila masyarakat mengalami perubahan maka struktur keluarga akan ikut terganggu atau terjadi perubahan pula. Pembangunan merupakan salah satu penyebab dari proses perubahan tersebut. Kearah mana perubahan itu terjadi tergantung sejauh mana struktur keluarga itu mampu melakukan proses penyesuaian terhadap kondisi yang baru, dengan tujuan untuk bisa mempertahankan keseimbangan dari struktur keluarga tersebut dari perubahan sistem mata pencaharian hidup mereka.

Terdesaknya masyarakat Desa Kenali Besar akibat perkembangan kota tidak sampai mereka meninggalkan desa mereka. Di samping itu kebanyakan yang terdesak ke tempat lain adalah penduduk asli yang tinggal di sekitar terminal bus, sedangkan penduduk asli yang berada disepanjang jalan lingkar tidak begitu terdesak oleh pembangunan tersebut. Sesuai dengan pemikiran sistem dari Parsons (dalam Johnson, 1986) bahwa subsistem dari masyarakat (individu) harus

melakukan proses penyesuaian terhadap kondisi yang baru, apabila ingin bisa bertahan dalam masyarakat tersebut.

Model penyesuaian dilakukan oleh penduduk asli adalah menjual tanah yang ada dan kemudian membeli lagi tanah yang letaknya jauh dari terminal bus tetapi masih dalam lingkungan Desa Kenali Besar. Sebagian dari hasil penjualan tanah tersebut dipergunakan untuk membangun rumah dan membuka warung dan kios atau membeli kendaraan roda dua untuk dijadikan ojek. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh informan :

bahwa ia menjual tanahnya dekat terminal bus, tetapi ia masih memiliki tanah warisan dari orang tuanya jauh dari terminal bus. Di rumah warisan orang tua inilah ia tinggal dengan anak dan istrinya. Hasil penjualan tanah dibelikan kepada kendaraan roda dua dan sebagian untuk memperbaiki rumah. Sehingga ia memiliki dua pekerjaan, sebagai petani karet dan sebagai tukang ojek. Biasanya pekerjaan ini ia lakukan pagi hari jam 07.00 wib sampai jam 09.00 wib, dan sore harinya jam 05.00 wib sampai 19.00 wib. Selain waktu tersebut dipergunakannya untuk pergi ke kebun karet.

Pemaparan informan di atas, secara implisit menyatakan bahwa mereka melakukan proses penyesuaian dengan kondisi yang baru dan tidak meninggalkan pekerjaan lama mereka. Artinya perubahan kondisi kehidupan dari sektor pertanian ke sektor jasa telah menyebabkan masyarakat Desa Kenali Besar melakukan pekerjaan baru untuk bisa menambah pendapatan hidup mereka. Segmentasi pekerjaan akibat pembangunan telah terjadi di Desa Kenali Besar, dimana antara penduduk asli dengan penduduk pendatang memiliki pasar kerja berbeda. Penduduk asli mayoritas bekerja sebagai tukang ojek dan membuka warung atau kios, sedangkan penduduk pendatang bekerja disektor jasa, seperti tukang tambal ban, sopir dan knek. Menurut Smelser (1984) perubahan dalam struktur masyarakat selalu diikuti dengan suatu proses sosial dan pada akhirnya akan terjadi sebuah segmentasi.

Segmentasi pekerjaan ini tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui sebuah proses sosial yang didalamnya tergambar modal, keahlian, dan pengetahuan. Semakin baik modal dan keahlian serta pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kenali Besar semakin baik pekerjaan yang diperolehnya. Kenyataannya penduduk asli desa ini dari ketiga hal tersebut kurang baik maka pekerjaan yang bisa digelutinya tentu tergolong tidak bagus, contohnya dari petani karet beralih menjadi tukang ojek. Berbeda dengan petani karet yang memiliki modal dan lahan yang luas tentu berfungsi sebagai touke (penampung karet) untuk seluruh

masyarakat Desa Kenali Besar, touke ini tergolong pekerjaan yang bagus, namun jumlahnya untuk seluruh ini hanya tiga orang.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kenali Besar terhadap perubahan yang terjadi dalam sistem kehidupan mereka adalah dengan melakukan mobilitas sosial dalam bidang pekerjaan, lokasi tempat tinggal dan lahan usaha. Pada bidang pekerjaan mereka berusaha untuk memiliki kendaraan roda dua untuk dijadikan jasa transportasi di lingkungan desa, sedangkan dalam segi lokasi tempat tinggal mereka berusaha membangun tempat tinggal baru yang letaknya jauh dari terminal bus dan membeli lahan kebun karet yang baru juga letaknya jauh dari pemukiman penduduk. Walaupun mereka masuk dalam sektor pekerjaan baru, namun sektor lama yaitu tani karet yang telah diwarisi secara turun temurun tidak mereka tinggalkan.

## VII. KESIMPULAN DAN SARAN.

### VII.1 Kesimpulan

Struktur keluarga petani yang dicirikan pemilikan akan lahan pertanian, hubungan kekerabatan dalam keluarga luas lebih akrab serta keluarga merupakan pusat dari ekonomi. Ternyata keberadaan sarana fisik kota di Desa Kenali Besar telah menimbulkan proses transformasi secara gradual dalam masyarakat, dimana nilai-nilai tradisional dari sistem kekerabatan tidak mampu lagi dijalan secara utuh, keluarga tidak lagi sebagai pusat dari kegiatan ekonomi keluarga dan status sosial keluarga tidak lagi terikat dengan lahan pertanian. Keberhasilan taraf hidup masyarakat telah diukur melalui peluang kesempatan kerja di luar sektor pertanian yang diraihnya, kemampuan membangun atau memodifikasi bentuk rumah seperti rumah di perkotaan, dan kesempatan melanjutkan pendidikan formal oleh anggota keluarga.

Setelah hipotesis diuji dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji statistik yang dilakukan bahwa pengaruh keberadaan sarana fisik di pinggiran kota terhadap pekerjaan nilai koefisien jalurnya sebesar 0,58655 dan 0,27065, artinya ada hubungan antara pembangunan sarana fisik dengan perubahan pekerjaan masyarakat dan hipotesis secara teoritis diterima. Pengaruh faktor ini sebesar 64 % dan faktor lain yang ikut mempengaruhi perubahan pekerjaan masyarakat sebesar 36 %. Adapun faktor lain tersebut adalah faktor komunikasi dan informasi serta sumber daya alam yang tersedia.
2. Pembangunan sarana fisik di pinggiran kota terhadap pendapatan masyarakat berpengaruh secara nyata dengan koefisien jalur sebesar 0,56747 dan

0,23847, artinya ada pengaruh pembangunan sarana fisik terhadap perubahan pendapatan masyarakat. Faktor tersebut berpengaruh sebesar 69 % dan faktor lainnya sebesar 31 %.

3. Faktor pemindahan sarana fisik kota ke Desa Kenali Besar Kecamatan Koto Baru Kotamadya Jambi, mempunyai pengaruh yang positif terhadap orientasi pendidikan penduduk.

#### **VII.2 Saran.**

Sesuai dengan kegunaan penelitian yang telah ditetapkan pada Bab I, dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam perencanaan perkotaan, tidak selalu harus diukur dari aspek teknis dan ekonomisnya saja. Aspek budaya juga perlu menjadi perhitungan dalam merencanakan program pembangunan di wilayah pinggiran kota. Budaya masyarakat di pusat kota dengan dipinggiran kota secara relatif tidak sama. Sehingga untuk mendukung keberhasilan dari proyek tersebut perlu diperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat, seperti kita lihat pada aspek pendidikan, sedikit sekali terpengaruh dengan keberadaan sarana fisik kota itu. Sehingga terjadi ketimpangan antara kemajuan dalam segi fisik dengan tingkat pengetahuan atau pendidikan masyarakat.
2. Khususnya untuk pemerintah Kotamadya Jambi dalam membuat perencanaan kota perlu memperhatikan keberadaan masyarakat setempat dalam memanfaatkan sarana fisik tersebut. Supaya jangan terjadi keterasingan terhadap kemajuan dari daerahnya terhadap pembangunan itu sendiri. Artinya ketidakmampuan dalam bersaing dengan penduduk pendatang yang memiliki modal besar untuk bisa memanfaatkan peluang yang ada. Maka perlu memberi fasilitas usaha yang sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri. Tergusurnya penduduk asli akan terjadi kalau tidak benar-benar memberi prioritas kepada penduduk asli untuk bisa ikut serta berkompetisi. Hal inilah yang tidak diperhatikan oleh pemerintah Kotamadya Jambi dalam menjalankan program perencanaan pengembangan wilayah kota ke arah Desa Kenali Besar.

#### **VIII. UCAPAN TERIMA KASIH.**

Penelitian ini mungkin terlaksana berkat bantuan dari dana SPP/DPP Unand 1999/2000. Untuk itu ucapan terima kasih diarturkan kepada Lembaga Penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti. Seterusnya juga diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tak mungkin

disebut satu persatu namanya di dalam laporan ini, yang telah membantu proses penelitian mulai dari pengurusan izin sampai pengumpulan data di lapangan.

#### IX. DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- BPS Kotamadya Jambi. 1997. *Kotamadya Jambi Dalam Angka 1996*. Jambi : Penerbit Bappeda Bekerja Sama Dengan Kantor BPS Kotamadya Jambi.
- Chadwick, Bruce A., Howard M. Bahr., Sttan L. Albrecht. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Terj. Sulistia, Yan Mujiyanto, Ahmad Sofwan dan Suhardjito. Semarang : Penerbit IKIP.
- Evers, Hans-Dieter. 1985. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta : Penerbit LP3ES.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung : Penerbit Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Horton, Paul B., Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 1*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 2*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi. 1994. *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam 1994/1995 - 1998/1999 Buku II Sektor-Sektor Pembangunan*. Jambi : Penerbit Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi.
- Mansyur, Cholil. 1980. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
- Nas, P.J.M. 1984. *Kota Di Dunia Ketiga Pengantar Sosiologi Kota*. Terj. Sukanti Suryochondro. Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Redfield, Robert. 1963. *The Little Community, Peasant Society And Culture*. Illionis, USA : The University Of Chicago Press.
- Sitepu, Nirwana SK. 1994. *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung : Diterbitkan Atas Usaha Pelayanan Statistika, FMIPA Universitas Padjadjaran.
- Smelser, J. 1987. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Bahana Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Rajawali Pers.
- Supriyono, Bambang. 1991. *Pengaruh Perluasan Wilayah Kota Terhadap Status Sosial Wanita. Studi Di Desa Pinggiran Kota, Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang, Jawa Timur*. Bandung : Tesis Magister Sains Pada Pascasarjana Universitas Padjadjaran.